

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis, konflik merupakan hal yang jarang dijumpai oleh narasumber mahasiswa rantau dan Ibu ketika menjalin hubungan jarak jauh. Hal ini dapat terjadi karena masing-masing narasumber memiliki intensitas komunikasi yang tergolong tinggi atau sering. Namun, ketiga pasang narasumber tetap mengalami adanya konflik ketika berhubungan jarak jauh. Adapun konflik-konflik tersebut antara lain yaitu perbedaan pendapat, pola konsumsi yang tidak sehat, tidak mengangkat panggilan telepon dari Ibu, pulang larut malam, dan lupa memberi kabar kepada Ibu. Dalam penelitian ini, konflik-konflik tersebut dapat muncul dan terjadi karena narasumber anak dan Ibu memiliki perbedaan dan ketidakcocokan nilai dan harapan satu sama lain. Oleh sebab itu, untuk menyikapi konflik yang sering terjadi, narasumber mahasiswa rantau dan Ibu melakukan pengelolaan konflik dengan menggunakan konsep strategi manajemen konflik.

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa strategi manajemen konflik yang dilakukan oleh mahasiswa rantau dan ibu dalam mengelola konflik yang sering terjadi pada hubungan jarak jauh memiliki perbedaan antara narasumber satu dengan yang lain. Perbedaan strategi manajemen konflik ini dapat terjadi karena konflik

yang berbeda, sehingga strategi pengelolaan terhadap konflik juga mengalami perbedaan. Ketiga strategi yang digunakan oleh narasumber antara lain yaitu *argumentative strategies*, *win-win strategies*, dan *talk strategies*. Adapun penggunaan strategi manajemen konflik oleh ketiga pasang narasumber di atas termasuk ke dalam bentuk-bentuk strategi yang tergolong efektif apabila dilihat menurut penggunaan teori *face negotiation*. Strategi tersebut dapat dikatakan efektif karena dalam penelitian ini, ketiga pasang narasumber baik mahasiswa rantau dan Ibu memiliki pengaruh budaya konteks tinggi atau kolektivistik yang dimana mereka lebih menghargai kebutuhan dan tujuan kolektif (bersama), kooperatif, dan tertarik untuk membangun hubungan khususnya meningkatkan hubungan dalam konteks interpersonal antara anak dan Ibu.

Dalam melakukan strategi manajemen konflik, media yang digunakan oleh ketiga pasang narasumber yaitu media berbasis internet seperti *chat WA*, telepon, *video call*, dan perantara pihak ketiga yaitu Ayah sebagai *third-party help*. Penggunaan media berbasis internet dianggap memudahkan narasumber ketika sedang berhubungan jarak jauh. Sedangkan, penggunaan pihak ketiga dilakukan oleh narasumber 1 dan 2 ketika sedang tidak menemukan titik terang dalam konflik yang sedang terjadi. Pada penelitian ini, sosok Ayah dianggap efektif sebagai media yang berperan untuk menjembatani agar narasumber anak dan Ibu dapat menemukan solusi dari sebuah konflik sedang yang terjadi.

Kelemahan dari penelitian ini adalah data tidak bisa tergali dengan dalam, terlebih dalam konteks wawancara dengan narasumber Ibu. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti halnya Ibu yang tidak terbiasa melakukan wawancara, dan Ibu yang tidak terbiasa dengan penggunaan media *video call* sebagai media wawancara. Sehingga, hambatan dari penelitian ini membatasi data-data yang ditemui di lapangan dan hasil temuan data tidak bisa digali atau diperdalam lagi.

B. Saran

1. Saran Akademis

Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan yang terjadi antara Ibu dan anak saja. Saran yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu agar dapat membahas hubungan dengan Ayah. Sehingga, hasil dari penelitian yang menggunakan konsep strategi manajemen konflik ini dapat dikomperasikan satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk melihat kesimpulan orang tua dalam menerapkan strategi manajemen konflik terhadap anak.

2. Saran Praktis

Saran praktis peneliti bagi penelitian selanjutnya adalah penelitian ini dapat dikembangkan tidak hanya dengan menggunakan konteks hubungan jarak jauh saja, melainkan juga dapat menggunakan konteks hubungan jarak dekat. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan terhadap penggunaan strategi manajemen konflik dan juga intensitas konflik yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, Naomi. (2022, April 13). *Jumlah Mahasiswa Indonesia Kian Meningkat Tiap Tahun*. Goodstats. Diakses dari <https://goodstats.id/article/terjadi-peningkatan-intip-jumlah-mahasiswa-di-indonesia-dari-tahun-ke-tahun-viRWK> pada 09 Januari 2023 pukul 13:42 WIB.
- Azis dan Irwansyah. (2021). *Konflik Antar Etnis di Indonesia dalam Analisis Face Negotiation Theory*. JESS (*Jurnal of Education on Social Science*). Vol. 05, No. 02.
- Barus, Vinny dan Pradekso Tandiyo. (2018). *Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau dan Orang Tua*. Jurnal Interaksi Online. Vol. 07, No. 01.
- BBC News Indonesia. (2019, Juni 03). *Lebaran: Mereka yang batal mudik karena tiket pesawat mahal*. Diakses dari BBC News Indonesia <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-48496844> pada 03 Agustus 2022 pukul 16:04 WIB.
- Budyatna, Muhammad & Ganiem Leila. (2014). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Cecil, Sarah dan Tamburian, Daniel. (2020). *Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Membangun Rasa Percaya Diri*. Jurnal Koneksi. Vol. 04, No. 02.

- DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. England: Pearson.
- Dini, Rafa Indira dan Kusuma, Rina Sari. (2022). *Communication of Overseas Daughters with Their Parents*. Atlantis Press. Vol. 661.
- Fransiska dan Gunawan. (2020). *Di Balik Pandemi Corona: Kisah Mahasiswa Rantau Tak Pulang Kampung*. Lembaga Pers Mahasiswa Momentum FT Undip. Diakses dari <https://lpmmomentum.com/2020/05/di-balik-pandemi-corona-kisah-mahasiswa-rantau-tak-pulang-kampung/> pada 22 Juli 2022 pukul 20:14 WIB.
- Galvin K, Braithwaite Dawn, dan Bylund Carma. (2016). *Family Communication Cohesion and Change*. New York: Routledge.
- Griffin, Em. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw Hill.
- Harita, Adiwignya Nugraha Widi. (2018). *Interaksi Struktur dan Agency: Studi Kasus Migrasi Pendidikan Mahasiswa Perempuan Luar Jawa ke Surabaya*. Jurnal Psikologi. Vol. 00, No. 00.
- Hasya, Raihan. (2022, Juni 27). *Jumlah Peserta SBMPTN 2022 Tembus 800 Ribu, Berapa Peserta yang Lolos?* Godstats. Diakses dari <https://goodstats.id/article/jumlah-peserta-sbmptn-2022-tembus-800-ribu-berapa-peserta-yang-lolos-zU8Gd> pada 09 Januari 2023 pukul 14:06 WIB.
- Kristina. (2022). *10 Provinsi Dengan Perguruan Tinggi Terbanyak, Bisa Jadi Referensi Camaba*. Detik.com. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/ Perguruan-tinggi/d-5973812/10-provinsi->

dengan-perguruan-tinggi-terbanyak-bisa-jadi-referensi-camaba pada 24 September 2022 pukul 23:48 WIB.

Kristina. (2022, Juli 22). *Indonesia Punya Ribuan Perguruan Tinggi, Wilayah Mana Terbanyak?*. Detik.com Diakses dari <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6192489/indonesia-punya-ribuan-perguruan-tinggi-wilayah-mana-terbanyak> pada 6 Januari 2023 pukul 14:16 WIB.

Nawantara, Rosalia Dewi. (2017). *Interpersonal Conflict Resolution Skill (Solusi Konstruktif Bagi Konflik Interpersonal Siswa)*. Prosiding Seminar Nasional: Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Universitas Ahmad Dahlan.

Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Permatasari, Inten, Wiliani, dan Widiyanto. (2021). *Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 05, No. 01.

Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.

Putri, Vanya Karunia Mulia. (2022, Januari 28). *Hambatan Komunikasi: Pengertian serta Bentuk Hambatannya*. Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/28/110000869/hambatan-komunikasi--pengertian-serta-bentuk-hambatannya> pada 11 Januari 2023 pukul 15:07 WIB.

- Sari, A. Anditha. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Sari, Cindenia dan Fitri, Nur. (2018). *Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh Pada Mahasiswa Perantau di Kota Lhokseumawe*. Jurnal Jurnalisme. Vol. 07, No. 02.
- Setiadi, Iman dan Destiwati, Rita. (2021). *Hambatan Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal e-Proceeding of Management. Vol. 08, No. 05.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto dan Megawati. (2022). *Komunikasi Antarpersona Hubungan Jarak Jauh*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis. Vol. 07, No. 02.
- Swarnawati, Aminah. (2021). *Self Disclosure dalam Komunikasi Diadik antara Mahasiswa dan Dosen Penasehat Akademik*. Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM). Vol. 04, No. 01.
- Qotunnafiah, Evi Ani. (2022, Juli 11). *Pentingnya Adaptasi bagi Mahasiswa Rantau*. Media Mahasiswa Indonesia. Diakses dari <https://mahasiswaindonesia.id/pentingnya-adaptasi-bagi-mahasiswa-rantau/> pada 09 Januari 2023 pukul 14:25 WIB.
- Tanujaya, Chesley. (2017). *Perancangan Standard Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein*. Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis. Vol. 02, No. 01.

Vangelisti, Anita. (2022). *The Routledge Handbook of Family Communication*.
New York: Routledge.

Viola, Ketrin dan Wijayani, Isna. (2020). *Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang
Tua dan Anak: Studi Deskriptif Tentang Orang Tua Dengan Anak yang
Merantau ke Kota Palembang*. Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi
& Bisnis. Vol. 01, No. 02.

Wuri. (2019). *Kedekatan Ibu-Anak Bukan Sekedar Mitos, Ini Alasan Logikanya*.
Merdeka.com. Diakses dari <https://www.merdeka.com/gaya/kedekatan-ibu-anak-bukan-sekedar-mitos-ini-alasan-logisnya.html> pada 13 Maret
2023 pukul 06:11 WIB.

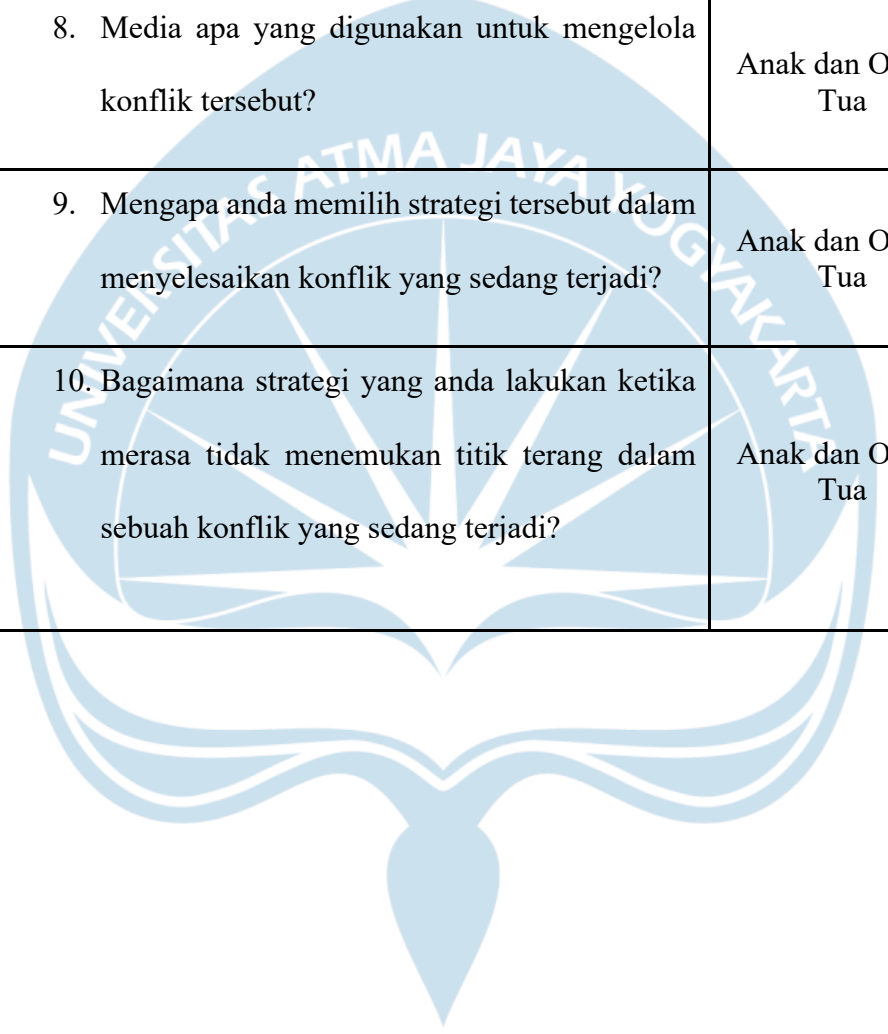
Yuliani, Wiwin. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif
Bimbingan dan Konseling*. Quanta Jurnal. Vol. 2, No. 2.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan	Narasumber
1. Bagaimana intensitas komunikasi yang dilakukan dengan orang tua / anak saat sedang berhubungan jarak jauh?	Anak dan Orang Tua
2. Media apa yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan anak / orang tua saat sedang berhubungan jarak jauh?	Anak dan Orang Tua
3. Kendala atau hambatan apa saja yang paling sering terjadi ketika menghadapi hubungan jarak jauh dengan orang tua / anak?	Anak dan Orang Tua
4. Bagaimana intensitas konflik saat sedang berhubungan jarak jauh dengan orang tua / anak?	Anak dan Orang Tua
5. Konflik apa saja yang paling sering dialami saat sedang berhubungan jarak jauh?	Anak dan Orang Tua
6. Bagaimana konflik tersebut bisa terjadi dan apa penyebabnya?	Anak dan Orang Tua



7. Bagaimana strategi yang anda lakukan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik yang sedang terjadi tersebut?	Anak dan Orang Tua
8. Media apa yang digunakan untuk mengelola konflik tersebut?	Anak dan Orang Tua
9. Mengapa anda memilih strategi tersebut dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi?	Anak dan Orang Tua
10. Bagaimana strategi yang anda lakukan ketika merasa tidak menemukan titik terang dalam sebuah konflik yang sedang terjadi?	Anak dan Orang Tua

Lampiran 2

Coding

No.	Pertanyaan	Jawaban	Keywords
1.	Bagaimana intensitas komunikasi yang dilakukan dengan orang tua / anak saat sedang berhubungan jarak jauh?	<p>a. “hmm sebenarnya kalo intensitas sih gak tiap hari ya.. biasanya dari mama.” (Francisalintra Hanindya, 24 Oktober 2022).</p> <p>“sering sih” (Beatrix M. Nancy, 24 Oktober 2022)</p> <p>b. “kami bisa dibilang sering komunikasi sih setiap hari. lebih sering sama mama” (Felicia Nadya, 25 Oktober 2022)</p> <p>“sering. Ya hampir setiap hari lah di telponin” (Lusia Sunjaya, 25 Oktober 2022)</p> <p>c. “eee...sebenarnya cukup sering. berhubung karena papa kan kerja, jadi lebih sering sama mama. Paling</p>	<p>a. Frekuensi</p> <p>b. Jumlah orang yang melakukan komunikasi</p>

		<p>malem itu sama papa kalo misalnya dia udah beres kerja” (Valeria Vanessa, 26 Oktober 2022)</p> <p>“sering sering, hampir setiap hari” (Sri Indrijani, 26 Oktober 2022)</p>	
2.	<p>Media apa yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan anak / orang tua saat sedang berhubungan jarak jauh?</p>	<p>a. “kalo chat WA itu mungkin hampir setiap hari. Tapi kalo nelpon, video call itu mungkin bisa satu minggu sekali atau dua kali tergantung kesibukan” (Francisalintra Hanindya, 24 Oktober 2022)</p> <p>“bisa <i>video call</i> bisa <i>WA-an</i>, itu hampir tiap hari bisa pagi siang malem. <i>WA</i> biasa sering itu. Kalo <i>video call</i> tergantung Hanin gak sibuk / gak capek dan mau”</p>	<p>a. Media komunikasi seluler</p> <p>b. Media komunikasi audio visual</p>

		<p>(Beatrix M. Nancy, 24 Oktober 2022)</p> <p>b. “biasa kami menggunakan <i>smartphone</i> dan WA. kita biasa ada grup juga barengan sama mama papa. Telepon biasa paling hampir setiap hari. Cuma kalo <i>chat</i> itu setiap hari gitu” (Felicia Nadya, 25 Oktober 2022)</p> <p>“melalui HP, WA, kadang telpon juga” (Lusia Sunjaya, 25 Oktober 2022)</p> <p>c. “...bentuknya itu telponan atau <i>video call</i> kayak gini itu minimal sekali sehari dan paling banyak itu mungkin 3x sehari. Pakai HP, kadang pake WA kadang pake LINE juga” (Valeria Vanessa, 26 Oktober 2022)</p>	
--	--	--	--

		<p>“telpon, WA, kalo <i>video call</i> agak jarang ya” (Sri Indrijani, 26 Oktober 2022)</p>	
3.	<p>Kendala atau hambatan apa saja yang paling sering terjadi ketika menghadapi hubungan jarak jauh dengan orang tua / anak?</p>	<p>a. “Sinyal. Kendala dari dua-duanya. Sekarang mamaku kan lagi di rumah omaku. Jadi memang pakai <i>wifi</i> di rumah Oma. Tapi kalo di rumahku itu gak pakai <i>wifi</i> kan, nah itu sering gak ada sinyal disana. Jadi kalo misalnya lagi ngobrol asik tiba-tiba mandek langsung kaya berhenti gitu sinyalnya <i>reconnecting</i>. Terpaksa kita kaya buat pulsa” (Francisalintra Hanindya, 24 Oktober 2022).</p> <p>“Kalo kendala sih lebih banyak ke sinyal yah. Lebih banyak ke kita ya, soalnya kan kita daerah Indonesia</p>	<p>a. Hambatan media</p> <p>b. Hambatan dari penerima pesan</p>

		<p>Timur. Jadi ya sinyal mungkin ya yang dari daerah kita ini yang agak sulit nembus kesananya itu” (Beatrix M. Nancy, 24 Oktober 2022)</p> <p>b. “kendala ya... paling ya karena kita menggunakan <i>smartphone</i> itu susah sinyal ya. Kalo aku lagi dimana itu kadang sinyalnya itu gak stabil. misskom itu heem... gak ada. Paling aku yang gak angkat telponnya” (Felicia Nadya, 25 Oktober 2022)</p> <p>“ya kendalanya itu mungkin si Nadya lagi kuliah kadang HPnya di <i>silent</i> dan lupa dihidupin, jadi telpon gak kedengeran. Pernah juga sinyalnya kadang gada,</p>	
--	--	---	--

		<p>kadang batrenya habis lupa dicas” (Lusia Sunjaya, 25 Oktober 2022)</p> <p>c. “mungkin lebih ke bentrok jadwal kali ya. Kan kalo kita anak kuliah itu pasti sibuk dari pagi sampai malem, mungkin sampai subuh juga kan. Terus kadang orangtua gak bisa ngertiin kalo sesibuk itu, karena mereka gak ngejalanin kan. Nah paling karena jadwal padet itu terus misalnya lagi diluar nih, atau ngerjain tugas kan mesti fokus dan jarang memegang HP dong, jadi paling ke <i>missed call</i> terus kita gak denger, atau kita gak bisa angkat karena diluar lagi berisik lagi sama temen-temen ngerjain</p>	
--	--	---	--

		<p>tugas” (Valeria Vanessa, 26 Oktober 2022)</p> <p>“mungkin waktunya ya yang kurang pas, misalnya ii telpon oh ga diangkat-angkat. Paling gitu aja” (Sri Indrijani, 26 Oktober 2022)</p>	
4.	<p>Bagaimana intensitas konflik saat sedang berhubungan jarak jauh dengan orang tua / anak?</p>	<p>a. “paling jarang sih sebenarnya” (Francisalintra Hanindya, 24 Oktober 2022)</p> <p>“tidak tiap hari juga. Tidak sering juga. Tidak jarang juga” (Beatrix M. Nancy, 24 Oktober 2022)</p> <p>b. “gak terlalu sering. Bisa dibilang jarang” (Felicia Nadya, 25 Oktober 2022)</p> <p>“pernah sih, tapi ya jarang” (Lusia Sunjaya, 25 Oktober 2022)</p>	<p>Frekuensi konflik yang tergolong jarang</p>

		<p>c. “mungkin beberapa kali pernah sih. Tapi gak sesering itu tiap minggu, tiap hari ada masalah itu enggak. kalo dihitung sampai sekarang aku semester akhir sih jarang” (Valeria Vanessa, 26 Oktober 2022)</p> <p>“jarang, jarang banget” (Sri Indrijani, 26 Oktober 2022)</p>	
5.	<p>Konflik apa saja yang paling sering dialami saat sedang berhubungan jarak jauh?</p>	<p>a. “ya paling mamaku sering marah sih kalo misalnya tau aku sering telat makan, terus kalo uangnya habis. Terus kalo kita lagi bahas sesuatu gitu... jadi tu kalo misal kita lagi bahas sesuatu kaya misal drama korea, jadi kadang sudut pandang mamaku beda sama apa yang aku pikirkan. Beda</p>	<p>Jenis-jenis konflik komunikasi interpersonal; <i>Ego conflict</i> dan <i>Value conflict</i></p>

		<p>pendapat” (Francisalintra Hanindya, 24 Oktober 2022)</p> <p>“cerita keseharian aja sih sebenarnya. Misalnya contohnya kalo keseharian kita kalo waktu luang itu kan sering nonton drakor, nah terus ceritalah tentang film / drama itu. Terus nanti menurut pandangan Tante itu seperti ini, menurut pandangan Hanin itu seperti ini, gitu. Akhirnya kita berbeda pendapat. Kalo keseharian Hanin itu Misalnya Hanin bangun tidurnya telat, misalkan gitu. Terus Tante maunya Hanin itu harus segera bersih-bersih gitu atau apa. Nah kalau Hanin bilang</p>	
--	--	---	--

		<p>masih mager, Tante kan namanya ibu-ibu pasti ngasih nasihat ‘nananana...’ banyak lah. Sebenarnya bukan konflik sih kalo soal telat makan atau boros. Hanya sebatas teguran aja. Kami negur aja gitu. Peringatkan aja jangan sampe telat makan, atau nasehatin aja. Tapi gak sampai kita harus konflik sampai panjang gitu” (Beatrix M. Nency, 24 Oktober 2022)</p> <p>b. “konflik yang paling sering dialami itu paling kesalahpahaman ya. Kesalahpahaman gara-gara aku sering gak angkat telpon, terus aku makannya gak teratur, aku makannya</p>	
--	--	---	--

		<p>sembarangan. Nah mama marah” (Felicia Nadya, 25 Oktober 2022)</p> <p>“Pernah ada juga kadang itulah hpnya gak diangkat gaktau kenapa ya karena gak deket jadi kurang ke kontrol tuh. Main terus, terus makannya sembarangan. Jajan sembarangan, jalan terus sampe kadang kali lupa belajar” (Lusia Sunjaya, 25 Oktober 2022)</p> <p>c. “kayak yang tadi aku sebutin kalo misalnya pulang malem karena nugas atau lagi di tempat temen, udah diomelin ini gaboleh pulang malem ya bahaya karena kan anak perempuan sendiri. terus kalo misal aku</p>	
--	--	--	--

		<p>gak ngangkat atau lupa ngabarin mami. Hmm biasanya sih karena aku lupa terus ketiduran” (Valeria Vanessa, 26 Oktober 2022)</p> <p>“ya paling gini, kalo Eca ada acara dan dia lupa ngasih tau gitu, nah paling mamanya nyariin kemana nih... iya benar sama kebiasaan Eca yang sering nugas sama temen-temennya terus pulang larut malam” (Sri Indrijani, 26 Oktober 2022)</p>	
6.	<p>Bagaimana konflik tersebut bisa terjadi dan apa penyebabnya?</p>	<p>a. “kalo boros itu karena aku yang gak bisa manage uang jajan. Terus kalo yang konflik telat makan itu paling ya karena di rumah kebiasaan di rumah emang aku udah sering telat makan.</p>	<p>Masing-masing individu memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain</p>

		<p>Mamaku udah tau kebiasaanku kayak gitu, jadi karena tau jarak jauh gini pasti kebiasaanku di rumah juga ini... kebetulan mamaku lagi nonton drama korea nih, nah aku juga suka drama korea, nah kita tuh lagi ngebahas satu pemeran disitu. Misalnya ini dia gini gini gini... nah kadang tuh apa yang dipikirkan mamaku dan sama apa yang dipikirkan aku itu beda” (Francisalintra Hanindya, 24 Oktober 2022)</p> <p>“perbedaan pendapat aja. Misalnya contohnya kalo keseharian kita kalo waktu luang itu kan sering nonton drakor, nah terus ceritalah tentang film / drama itu.</p>	
--	--	--	--

		<p>Terus nanti menurut pandangan Tante itu seperti ini, menurut pandangan Hanin itu seperti ini, gitu. Akhirnya kita berbeda pendapat. Nah kalo berbeda pendapat kan kadang-kadang jengkel kan. Nah yaudah, dari situ gak jadi nyambung teleponnya, mati gitu” (Beatrix M. Nancy, 24 Oktober 2022)</p> <p>b. “biasa kalo aku gak angkat telpon itu ada sebabnya. Biasanya aku lagi kelas, terus biasanya mama nelpon pas aku lagi kelas jadi aku gak bisa angkat. Terus yang satu lagi, karena aku kan makannya sembarangan nah itu memang pada dasarnya aku gak suka sayur. Jadi</p>	
--	--	---	--

		<p>bisa terjadi konflik gitu.</p> <p>Dan aku juga pada dasarnya anaknya itu mudah sakit, jadi itu yang ngebuat mamaku bisa marah kalo aku makan sembarangan dan gak makan sayur gitu” (Felicia Nadya, 25 Oktober 2022)</p> <p>“ya itu kadang hp nya di silent jadi gak diangkat gak kedengeran. Terus karena ii itu ga bisa mengontrol Nadya, jadi Nadya tidak terkontrol dan jadilah konflik seperti itu. Jadi dia jarang makan teratur, atau makannya sembarangan, dan lain-lain. Karena kan dia itu suka panas dalem, kerjaannya sariawan melulu sama sakit tenggorokan.”</p>	
--	--	--	--

		<p>(Lusia Sunjaya, 25 Oktober 2022)</p> <p>c. “konflik itu dapat terjadi karena memang itu merupakan sebuah kewajiban atau tuntutan karena tugas kuliah”</p> <p>(Valeria Vanessa, 26 Oktober 2022)</p> <p>“penyebab dari konflik itu sering terjadi kan karena aktivitas atau jadwal kuliah kegiatan Eca yang padat”</p> <p>(Sri Indrijani, 26 Oktober 2022)</p>	
7.	<p>Bagaimana strategi yang anda lakukan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik yang sedang terjadi tersebut?</p>	<p>a. “biasanya kalo misalnya boros kaya gitu aku hemat-hemat lagi. Setelah aku dikasih uang, aku berusaha menghemat lagi. iya dari diri aku sendiri. Aku berusaha untuk gak boros</p>	<p>a. <i>Win-win solution</i></p> <p>b. <i>Argumentativeness</i></p> <p>c. <i>Talk strategies</i></p>

		<p>lagi gitu loh. terus kalo misalnya makan pun juga gitu. Aku berusaha gak telat makan. Kan mamaku nanya nih, sering nanya udah makan belum. Nah aku jawab udah, atau aku ngefoto makanannya. Kalo misal aku diomelin sama mama karena boros itu biasanya aku dengerin aja sih. Terus kalo mama aku ngomel telat makan ya nanti aku makan, kayak gitu. Aku lebih mengalah... aku biasanya kalo mama aku udh nyerocos marah gitu aku diem aja sih, kaya ya ya.</p> <p>Aku kaya denger-denger aja gitu. Dengerin aja gitu sih. Kecuali kalau misalnya kita lagi ngebahas sesuatu, terus</p>	
--	--	--	--

		<p>kayak kita tu berbeda pendapat, nah disitu aku beradu argumen... sampe ada yang ngalah. biasanya lebih ke mama aku sih yang ngalah” (Francisalintra Hanindya, 24 Oktober 2022)</p> <p>“lebih ke mengalah sih, karena kan kita jarak jauh nih. Takutnya kalo kita konflik ini berkepanjangan, takutnya kita putus komunikasi. Kalo putus komunikasi saya-nya gelisah. Kami disini sebagai orangtua gelisah ‘ini anak ngapain disana, lagi ngapain, atau apa yang sedang terjadi pada dia’ gitu. Nah dia pun juga pasti gelisahnya ‘mama sama</p>	
--	--	--	--

		<p>papa baik-baik aja kah disana' pasti berpikir seperti itu, atau 'jangan-jangan nanti aku gak dikirimin nih duit' gitu. sebagai orang tua ya kita harus ngalah lah pasti. Biar bagaimanapun kalo soal anak juga saya khawatir" (Beatrix M. Nancy, 24 Oktober 2022)</p> <p>b. "biasanya aku diresapi dulu nih, terus pelan-pelan mengubah. Misalnya aku beli sayur dan mulai makan sayur. lebih cenderung mendengarkan sih, soalnya kalo ngoceh balik itu malah jadi konfliknya terus menerus dan gak selesai-selesai. Terus biasanya kalo nanti udah reda dan sama-sama tenang baru aku bisa</p>	
--	--	--	--

		<p>mengungkapkan apa yang aku rasakan gitu. Ya bisa dibilang musyawarah gitu lah. ya biasanya sih aku telpon mama balik. Terus nanti aku jelasin alasan-alasannya kenapa gak bisa angkat telpon. Kayak yang aku bilang tadi aku kan kelas, pasti dia mikirnya aku main dan khawatir gitu”</p> <p>(Felicia Nadya, 25 Oktober 2022)</p> <p>“ya nanti kalo ii telepon terus ga diangkat kan biasanya Nadya yang telepon ii balik, nanti dia biasanya jelasin kenapa gak bisa angkat telepon. Ya kadang hp di silent, kadang batrenya habis lowbat. ya banyak cara sih. Ya ii</p>	
--	--	---	--

		<p>dateng ke kosnya. Nginep. Suruh catering makanan sehat. Terus dikirimin sayur dari tantenya. Sama suruh Nadya sendirilah jaga badannya bagaimana supaya sehat, kayak misal nyetok buah atau sayur di kulkas. ya kadang di telpon sama papanya dikasih tau supaya gak sering sakit itu gimana makannya, pola hidup sehat itu kayak gimana. Ya kadang kalo dikasih tau ga denger terus ya dimarahin juga sih, diomongin lah, diomelin gitu” (Lusia Sunjaya, 25 Oktober 2022)</p> <p>c. “yang jelas dengerin dulu kan. Dengerin dulu mereka ngomong apa. Terus</p>	
--	--	--	--

		<p>direfleksiiin dulu kira-kira salahnya di bagian mana aja nih. Terus minta maaf juga kan. Terus ya baru kita omongin, berkomitmen, berikutnya janji gak akan gini-gini lagi. Terus solusi dari pulang malem itu gimana. Kalo yang masalah pulang malem itu sih aku yang berkomitmen kayak mulai detik ini gak akan pulang lebih dari jam 9 malam. Ataupun kalo misalkan kepepet banget gitu harus ramean sama temen-temen atau orang lain” (Valeria Vanessa, 26 Oktober 2022)</p> <p>“ya paling diingetin lagi, kalo misal ada acara jangan lupa ngasih tau biar</p>	
--	--	--	--

		<p>maminya gak khawatir.</p> <p>Atau misalnya nih anak kemana nih kok gak angkat telpon, eh ternyata lagi nugas sama temennya. Kalo kaya gitu lebih ke ii ingetin aja si Eca biar gak lupa ngabarin atau ngasih tau. Yang namanya orangtua kadang-kadang khawatir nih kok gak angkat telpon. Kadang-kadang dia suka ketiduran, sering. Ya paling sering-sering diingetin aja sih. ‘Ca kalo misalkan mau pergi mau kemana, mau sampe malem kasih tau. Atau kalo misalnya mau pergi sama temen mau nginep di kosan temen kasih tau, jadi maminya gak bingung nyariin. Jadi ii</p>	
--	--	---	--

		lebih ke menasehati Eca aja” (Sri Indrijani, 26 Oktober 2022)	
8.	Media apa yang digunakan untuk mengelola konflik tersebut?	<p>a. “<i>Video call</i>, telpon, kaya gitu” (Francisalintra Hanindya, 24 Oktober 2022)</p> <p>“lebih banyak ngetik WA. walaupun panjang, capek, lebih kesitu sih karena sinyalnya itu kadang putus kalo nelepon” (Beatrix M. Nancy, 24 Oktober 2022)</p> <p>b. “Biasanya sih telepon kalo ga ya WA” (Felicia Nadya, 25 Oktober 2022)</p> <p>“Lewat <i>video call</i> aja kalo gak WA” (Lusia Sunjaya, 25 Oktober 2022)</p> <p>c. “ngobrol lewat telpon” (Valeria Vanessa, 26 Oktober 2022)</p>	Media komunikasi seluler

		“telpon langsung” (Sri Indrijani, 26 Oktober 2022)	
9.	Mengapa anda memilih strategi tersebut dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi?	a. “karena aku ngerasa disitu aku yang salah. Ya pasti karena aku yang salah, jadi aku yang harus refleksi diri gitu loh, aku yang harus menerima. Terus kalo perbedaan pendapat karena ya itu pemikiran aku gitu loh. Aku ngerasa ya itu emang bener kayak gitu. Jadi aku tipe orang yang bersikukuh ketika aku ngerasa itu bener. Gitu. kalo misalnya disitu aku yang salah, nah aku lebih mengalah. Tapi karena pemikiranku kayak mengatakan aku yang benar, gitu jadi aku lebih kayak ngerasa aku harus	Resolusi konflik dan strategi yang tepat dalam mengelola konflik

		<p>tetep ngomong gitu nih” (Francisalintra Hanindya, 24 Oktober 2022)</p> <p>“Supaya semuanya baik- baik saja sih. Ke arah situ sih. Supaya anak saya bisa belajar dengan baik dengan tenang disana. Terus yasudahlah itu masalah kecil yang harus kita selesaikan, masa sih harus diperbesar atau diperpanjang gitu. Itu bukan suatu masalah yang besar yang harus kita pecahkan dan kita harus marah- marah. Jangan” (Beatrix M. Nency, 24 Oktober 2022)</p> <p>b. “ya karena biar konfliknya cepat selesai dan tidak berkepanjangan. Soalnya aku gak mau berurusan</p>	
--	--	--	--

		<p>panjang gitu. Biasanya aku diem itu dengerin dulu mama ngomong apa” (Felicia Nadya, 25 Oktober 2022)</p> <p>“supaya ini lah ngerti bahwa dia itu salah gitu lho. Dikasih pengertian bahwa dia itu salah. Kayak gitu” (Lusia Sunjaya, 25 Oktober 2022)</p> <p>c. “tujuannya ya agar konflik itu terselesaikan dengan cepat dan agar hubungan Eca dengan orangtua juga itu bisa terjalin seperti biasa gitu tanpa ada masalah. supaya sama-sama clear gitu jujur” (Valeria Vanessa, 26 Oktober 2022)</p> <p>“kayaknya dia kan udah besar yah... udah besar ya</p>	
--	--	--	--

		<p>harusnya udah ngerti. Udah bisa dikasih tau dan diajak bicara harusnya udah ngerti gitu. Oh maunya orangtuanya itu seperti ini, supaya sama-sama enak lah. Ejanya juga nugasnya juga tenang, maminya juga gak kepikiran dan tenang 'oh anaknya lagi nugas'. Kalo pake cara yang dimarah-marahin itu kayaknya kan gak enak gitu kan, karena udah besar” (Sri Indrijani, 26 Oktober 2022)</p>	
10.	<p>Bagaimana strategi yang anda lakukan ketika merasa tidak menemukan titik terang dalam sebuah konflik yang sedang terjadi?</p>	<p>a. “aku biasanya kalo hubungan jarak jauh gitu aku biasanya matiin telpon. jadi kalo misalnya kayak udah kesel dan marah gitu, udah gak mood untuk cerita. Jadi yaudah aku milih</p>	<p>a. Penggunaa n pihak ketiga atau mediasi untuk membantu menyelesai</p>

		<p>matiin telpon. Jadi aku kayak ‘udah ya mah...’ gitu. Terus nanti lama gitu baru aku mulai telpon lagi. Jadi tuh kaya butuh waktu seminggu bisa itu gak ada kabar. Paling di grup kalo misalnya masih kesel gitu ya aku diem aja” (Francisalintra Hanindya, 24 Oktober 2022)</p> <p>“biasanya orang ketiga ya, papanya. Biasanya papanya yang masuk duluan tanya kabarnya gimana, terus nanti papanya yang mengikutsertakan Tante dalam pembicaraan. Ya mau tidak mau Hanin juga harus ikut nimbrung gitu. Ya akhirnya komunikasi kita terjalin kembali gitu.</p>	<p>kan konflik</p> <p>b. Menarik diri dari konflik yang sedang terjadi</p> <p>c. Melakukan proses negosiasi dan menunda proses penyelesaian konflik</p>
--	--	---	---

		<p>Kadang ya Tante juga berusaha untuk ngalah sih duluan juga, untuk nanya kabar gitu. Tapi itu butuh waktu lama. Butuh 2-3 hari gitu baru Tante ini. Tapi kalo Tante udah penasaran, biasanya papanya yang masuk” (Beatrix M. Nancy, 24 Oktober 2022)</p> <p>b. “biasanya papa sih yang jadi orang ketiga. Papa biasanya telpon, terus ya kayak nanya. Biasa juga aku cerita sama papa kalo ada konflik. Ya papa mulai telpon kasih tau kita berdua gitu. Papa bantu gitu dan ikut cari solusinya buat konflik aku sama mama” (Felicia Nadya, 25 Oktober 2022)</p> <p>“kalo misalnya gak bisa</p>	
--	--	--	--

		<p>ketemu titik temu gitu, ya serahin ke Papanya lah udah. Papanya yang nasehatin Nadya. Diserahin ke papanya biar papanya yang nyelesaiin. Jadi lebih ke orang ketiga” (Lusia Sunjaya, 25 Oktober 2022)</p> <p>c. “mungkin yang utamanya itu dari aku kan. Kalo dari sisi aku itu biasanya <i>take a step back</i> gitu Nov. kayak mundur dulu, biasanya aku ngomong ‘kayaknya aku gabisa ngomongin ini dulu deh hari ini, boleh gak ditunda sampe aku bisa ngomongin siap ngomongin ini?’ iya jadi kayak negosiasi dulu, soalnya kan kita kan kadang merasa kaya otak ini itu penuh sama</p>	
--	--	--	--

		<p>hal yang lain dan belum bisa buat ngebahas hal ini gitu kan. Jadi kaya ngomong dulu, jujur aja ‘kayaknya belum bisa deh ngomongin ini, bisa gak ngomongin ini pada waktu yang sama-sama udah siap gitu’. Biar perasaannya juga lebih tenang, misalkan pas mikir itu ternyata ketemu opini lain yang ternyata malah bisa memperbaiki keadaan kan malah bagus gitu kan, begitu” (Valeria Vanessa, 26 Oktober 2022)</p> <p>“kayaknya gapernah. Soalnya konfliknya selalu ringan-ringan aja” (Sri Indrijani, 26 Oktober 2022)</p>	
--	--	--	--

Lampiran 3

Surat Persetujuan Wawancara Narasumber

Narasumber 1A : Franciscalintra Hanindya

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA
BERPARTISIPASI SEBAGAI NARASUMBER PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Franciscalintra Hanindya

Umur : 22 tahun

Alamat : Jalan Kepuhsari No.17, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti, dengan ini saya menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi narasumber dalam penelitian yang berjudul "Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Mahasiswa Rantau dan Orang Tua".

Adapun bentuk ketersediaan saya ini adalah :

1. Bersedia untuk meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh peneliti
2. Bersedia memberikan informasi yang benar dan sejujurnya terhadap apa yang ditanyakan oleh peneliti

Keikutsertaan ini bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2022



TEOKTISTA NOVLANDANI

Peneliti



FRANCISALINTR A HANINDYA

Informan selaku Mahasiswa Rantau

Narasumber 1B : Beatrix M. Nancy

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA BERPARTISIPASI SEBAGAI NARASUMBER PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Beatrix M. Nancy

Umur : 49 tahun

Alamat : Jalan Fatudela 25, Liliba, Oebobo, Kupang, NTT

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti, dengan ini saya menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi narasumber dalam penelitian yang berjudul "Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Mahasiswa Rantau dan Orang Tua".

Adapun bentuk ketersediaan saya ini adalah :

1. Bersedia untuk meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh peneliti
2. Bersedia memberikan informasi yang benar dan sejujurnya terhadap apa yang ditanyakan oleh peneliti

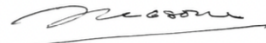
Keikutsertaan ini bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 24 Oktober 2022



TEOKTISTA NOVLANDANI

Peneliti



BEATRIX M. NENCY

Informan selaku Orang Tua

Narasumber 2A : Felicia Nadya

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA BERPARTISIPASI SEBAGAI NARASUMBER PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Felicia Nadya Hastono

Umur : 22 tahun

Alamat : M-Town Residences Jl. Gading Serpong Boulevard Blok M5 No. 3, Tangerang

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti, dengan ini saya menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi narasumber dalam penelitian yang berjudul "Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Mahasiswa Rantau dan Orang Tua".

Adapun bentuk ketersediaan saya ini adalah :

1. Bersedia untuk meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh peneliti
2. Bersedia memberikan informasi yang benar dan sejujurnya terhadap apa yang ditanyakan oleh peneliti

Keikutsertaan ini bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 24 Oktober 2022



TEOKTISTA NOVIANDANI

Peneliti



FELICIA NADYA HASTONO.

Informan selaku Mahasiswa Rantau

Narasumber 2B : Lusia Sunjaya

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA
BERPARTISIPASI SEBAGAI NARASUMBER PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Lusia Sunjaya

Umur : 54 tahun

Alamat : Villa Citra 2 Blok U1 No.3 Tanjung Karang, Bandar Lampung

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti, dengan ini saya menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi narasumber dalam penelitian yang berjudul "Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Mahasiswa Rantau dan Orang Tua".

Adapun bentuk ketersediaan saya ini adalah :

1. Bersedia untuk meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh peneliti
2. Bersedia memberikan informasi yang benar dan sejujurnya terhadap apa yang ditanyakan oleh peneliti

Keikutsertaan ini bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2022



TEOKTISTA NOVLANDANI

Peneliti



LUSIA SUNJAYA

Informan selaku Orang Tua

Narasumber 3A : Valeria Vanessa

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA BERPARTISIPASI SEBAGAI NARASUMBER PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sri Indrijani

Umur : 53 tahun

Alamat : Perum. Tanjung Damai Lestari Jl. Manggis 3 Blok L3

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti, dengan ini saya menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi narasumber dalam penelitian yang berjudul "Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Mahasiswa Rantau dan Orang Tua".

Adapun bentuk ketersediaan saya ini adalah :

1. Bersedia untuk meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh peneliti
2. Bersedia memberikan informasi yang benar dan sejujurnya terhadap apa yang ditanyakan oleh peneliti

Keikutsertaan ini bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2022



TEOKTISTA NOVLANDANI

Peneliti



SRI INDRIJANI

Informan selaku Orang Tua

Narasumber 3B : Sri Indrijani

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA
BERPARTISIPASI SEBAGAI NARASUMBER PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sri Indrijani

Umur : 53 tahun

Alamat : Perum. Tanjung Damai Lestari Jl. Manggis 3 Blok L3

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti, dengan ini saya menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi narasumber dalam penelitian yang berjudul "Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Mahasiswa Rantau dan Orang Tua".

Adapun bentuk ketersediaan saya ini adalah :

1. Bersedia untuk meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh peneliti
2. Bersedia memberikan informasi yang benar dan sejujurnya terhadap apa yang ditanyakan oleh peneliti

Keikutsertaan ini bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2022



TEOKTISTA NOVI ANDANI

Peneliti



SRI INDRIJANI

Informan selaku Orang Tua

Lampiran 4
Transkrip Wawancara

Narasumber 1A

Hari dan Tanggal : **Senin, 24 Oktober 2022**
Media : **Komunikasi secara langsung**
Peneliti : **Teoktista Novi Andani**
Narasumber : **Francisalintra Hanindya**

N : selamat siang Hanin

H : iya siang

N : langsung mulai pertanyaannya aja ya. Jadi disini aku mau nanya tentang bagaimana.. Kan kamu sebagai anak rantau, nah jadi bagaimana kamu mengolah konflik-konflik yang sering terjadi antara kamu dan orangtuamu semasa kamu menjadi anak rantau.. Pasti ada konflik dengan orangtua dong ya

H : iya

N : oke kita langsung aja ke pertanyaannya. Bagaimana sih intensitas komunikasi yang dilakukan dengan orang tua saat sedang berhubungan jarak jauh?

H : hmm sebenarnya kalo intensitas sih gak tiap hari ya.. Bukan aku duluan yang nelpon, tapi orangtuaku duluan yang nelpon.

N : jadi kecenderungannya itu lebih ke orangtua kamu yang menelepon kamu?

H : iya

N : biasanya dari mama kah atau dari papa?

H : biasanya dari mama

N : yang lebih sering nelpon kamu?

H : iya

N : itu setiap hari pasti nelpon kamu atau gimana?

H : gak tiap hari juga sih, jadi kaya eee... kalo misalnya aku lagi sibuk pasti mamaku gak nelpon gitu. Jadi biasanya aku kabari dulu di grup gitu kan.. Terus kaya kesibukanku apa hari ini hari ini apa gitu kan. Terus abis itu kalo misalnya aku lagi sibuk banget mamaku biasanya gak nelpon. Jadi cuma berkabar lewat WA doang

N : jadi sebatas bertukar pesan gitu ya?

H : heem...

N : terus kalo diakumulasi kamu bisa gak kaya menghitung satu minggu tu kira-kira kamu intensitas komunikasinya sama orangtua kamu tu berapa kali dalam satu minggu?

H : heem... kalo chat WA itu mungkin hampir setiap hari. Tapi kalo nelpon, video call itu mungkin bisa satu minggu sekali atau dua kali tergantung kesibukan

N : terus media yang digunakan Hanin dan orangtua dalam melakukan komunikasi saat berhubungan jarak jauh itu apa?

H : hp, chat WA, video call WA

N : berarti lebih ke WA yang digunakan dan *smartphone* ya

H : iya benar benar

N : terus abis itu ada gak sih kendala atau hambatan yang paling sering terjadi ketika menghadapi hubungan jarak jauh dengan orang tua?

H : sinyal

N : berarti di kos kamu yang gak ada sinyal atau dari mama kamu yang jarang ada sinyal?

H : dua dua nya. Sekarang mamaku kan lagi di rumah omaku. Jadi memang pakai *wifi* di rumah Oma. tapi kalo di rumahku yang di Kupang itu gak pakai *wifi* kan, nah itu sering gak ada sinyal disana. Jadi kalo misalnya lagi ngobrol asik tiba-tiba mandeg langsung kaya berhenti gitu sinyalnya *reconnecting*. Terpaksa kita kaya buat pulsa TM

N : oh telpon reguler berarti ya? Diluar dari kuota

H : iya gitu sih paling hambatannya

N : berarti itu yang paling sering terjadi karena sinyalnya?

H : iya karena sinyal

N : terus lanjut ke pertanyaan berikutnya... bagaimana intensitas konflik saat sedang berhubungan jarak jauh dengan orangtua? Kamu sering mengalami konflik gak sama orangtua kamu.. Kalo iya itu intensitas sering konflik sama orangtua kamu itu seberapa kalo bisa diukur?

H : hmmm... paling jarang sih sebenarnya. Kalo kita lagi bahas sesuatu gitu terus kaya hmm... apa ya hmm... jadi tu kalo misal kita lagi bahas sesuatu kaya misal drama korea, jadi kadang sudut pandang mamaku beda sama apa yang aku pikirkan. Beda pendapat

N : oh jadi kalo ditanya tentang intensitas konflik berarti kategorinya jarang ya... terus konflik apa aja nih yang paling sering dialami Hanin saat sedang berhubungan jarak jauh dengan orangtua? Yang paling sering terjadi

H : ya paling mamaku sering marah sih kalo misalnya tau aku sering telat makan, terus kalo uangnya habis

N : terus bagaimana konflik tersebut bisa terjadi dan apa penyebabnya?

H : kalo boros itu karena aku yang gak bisa *me-manage* uang jajan.

N : oh oke. Terus kalo yang konflik telat makan itu gimana kira kira?

H : paling ya karena di rumah kebiasaan di rumah emang aku udah sering telat makan. Mamaku udah tau kebiasaanku kayak gitu, jadi karena tau jarak jauh gini pasti kebiasaanku di rumah juga ini..

N : oh yayaya. Jadi gimana nih upaya Hanin untuk mengelola dan menyelesaikan konflik tersebut? Kaya misalnya kamu lagi ada konflik sama mama kamu tentang masalah uang jajannya cepet habis, boros, terus sama kamu sering telat makan. Terus bagaimana cara kamu menyelesaikan konflik itu sama mama kamu?

H : hmm biasanya sih mmm... biasanya kalo misalnya boros kaya gitu aku hemat-hemat lagi. Setelah aku dikasih uang, aku berusaha menghemat lagi...

N : oh berarti caranya itu dari diri kamu sendiri?

H : iya dari diri aku sendiri. Aku berusaha untuk gak boros lagi gitu loh

N : oh iya. Jadi kamu bukannya yang malah minta uang lagi gitu enggak ya?

H : enggak

N : oke berarti lebih ke kamu *me-manage* diri kamu sendiri

H : iya, terus kalo misalnya makan pun juga gitu. Aku berusaha gak telat makan. Kan mamaku nanya nih, sering nanya udah makan belom. Nah aku jawab udah, atau aku ngefoto makanannya.

N : tapi sorry Nin, ketika kamu ada konflik sama mama kamu, misalnya mama kamu ngomel nih ke kamu 'ini uangnya kok udah habis kenapa cepet banget habisnya' nah itu bagaimana cara kamu bisa mengelola ocehan mama kamu? Itu kan termasuk dalam konflik ya

H : ya aku dengerin aja sih sebenarnya

N : jadi kamu lebih cenderung bersikap mendengarkan gitu ya?

H : iya aku lebih mendengarkan

N : jadi yang lebih *talkative* itu si mama kamu?

H : iya mamaku...

N : jadi yang memberi nasihat jangan boros-boros dan lain sebagainya itu mama kamu, terus cara kamu mengelolanya itu cenderung diem aja dan kamu ada tekatan dalam diri untuk merubah manajemen uang kamu biar lebih tertata lagi gitu ya?

H : iya benar gitu...

N : terus konflik yang telat makan itu ketika mama kamu ngomel kamu telat makan, apa yang kamu lakukan?

H : ya nanti aku makan, kayak gitu.

N : jadi kamu lebih mengalah gitu?

H : iya mengalah... aku biasanya kalo mama aku udh nyerocos marah gitu aku diem aja sih, kaya ya ya. Aku kaya denger-denger aja gitu. Dengerin aja gitu sih. Kecuali kalo misalnya kita lagi ngebahas sesuatu, terus kayak kita tu berbeda pendapat, nah disitu aku beradu argumen. Biasanya gitu...

N : apa tuh contohnya?

H : misalnya kayak lagi ngebahas... kebetulan mamaku lagi nonton drama korea nih, nah aku juga suka drama korea, nah kita tuh lagi ngebahas satu pemeran disitu.

Misalnya ini dia gini gini gini... nah kadang tuh apa yang dipikirkan mamaku dan sama apa yang dipikirkan aku itu beda. Yaudah kita kaya beradu argumen disitu.

N : terus akhirnya gimana ketika kalian sama-sama beradu argumen?

H : ya sampe ada yang ngalah

N : sampe ada yang ngalah tetep? Meskipun dua-duanya sama-sama saling menyerang istilahnya gitu lah? Tetep sampe ada yang ngalah gitu ya?

H : iya

N : biasanya siapa yang ngalah?

H : biasanya lebih ke mama aku sih yang ngalah

N : oh gitu berarti lebih ke mama kamu ya yang ngalah?

H : iya... mungkin kaya terserah anak

N : nah itu kan berarti kayak salah satu strategi kalian kamu sama mama kamu dalam mengelola konflik yang sedang terjadi ketika berhubungan jarak jauh. Nah terus, media apa yang sering digunakan untuk mengelola konflik tersebut? Jadi misalnya ketika kamu sama mama kamu lagi ada dalam sebuah konflik, misalnya kalian lagi sama-sama ngoceh, atau mama kamu yang lagi ngoceh sama kamu... nah itu media apa yang sering digunakan?

H : videocall... telpon, kaya gitu...

N : berarti kalo kalian konflik media pesan itu jarang digunakan ya? Atau gapernah?

H : jarang

N : berarti mama kamu pernah gak marah sama kamu di pesan WA biasa gitu?

H : sebenarnya bukan marah, cuma lebih ke mengingatkan 'Hanin jangan kaya gini gini gini... misalnya aku mau nginap gitu ya, jangan lupa ini ya itu ya, dkk'

N : tapi kan itu bukan konflik ya

H : iya sebenarnya itu bukan konflik. Soalnya di chat itu kita lebih jarang konflik daripada di telpon.

N : berarti media yang sering digunakan ketika kalian sedang berkonflik itu adalah telpon atau WA *video call*?

H : iya

N : oke, terus mengapa Hanin lebih memilih upaya tersebut dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi? Kaya misalnya nih, pas Hanin lagi boros kenapa Hanin lebih memilih upaya 'udahlah aku diem aja biar mamaku ngoceh' dalam menyelesaikan konflik keborosan Hanin tersebut?

H : karena aku ngerasa disitu aku yang salah. Ya pasti karena aku yang salah, jadi aku yang harus refleksi diri gitu loh

N : jadi kamu yang harus menerima?

H : iya aku yang harus menerima

N : terus kalo misalnya perbedaan pendapat kaya misalnya tentang drama korea kenapa kamu lebih cenderung memilih untuk tetap beradu argumen dengan mama kamu? Kenapa kamu memilih upaya seperti itu dalam caramu menyelesaikan konfliknya?

H : karena ya itu pemikiran aku gitu loh. Aku ngerasa ya itu emang bener kayak gitu. Jadi aku tipe orang yang bersikukuh ketika aku ngerasa itu bener. Gitu. kalo misalnya disitu aku yang salah, nah aku lebih mengalah. Tapi karena pemikiranku kayak mengatakan aku yang benar, gitu jadi aku lebih kayak ngerasa aku harus tetep ngomong gitu nih

N : oke oke paham paham... terus bagaimana strategi yang Hanin lakukan ketika merasa tidak menemukan titik terang dalam sebuah konflik yang sedang terjadi?

Nah gimana tuh? Pernah gak kamu lagi konflik sama orangtua kamu, misalnya sama mama yang paling sering konflik ya?

H : iya...

N : nah terus ngerasa kayak 'aduh gak ada upaya atau strategi lain nih... aduh kok kaga ada solusinya nih?' nah kalo kaya gitu Hanin biasanya ngapain?

H : aku biasanya kalo hubungan jarak jauh gitu aku biasanya matiin telpon... jadi kalo misalnya kayak udh kesel dan marah gitu, udah gak mood untuk cerita. Jadi yaudah aku milih matiin telpon. Jadi aku kayak 'udah ya mah...' gitu. Terus nanti lama gitu baru aku mulai telpon lagi. Jadi tuh kaya butuh waktu seminggu bisa itu gak ada kabar. Paling di grup kalo misalnya masih kesel gitu ya aku diem aja

N : jadi kamu lebih memilih cara menghilang gitu ya? Gak ngabarin orangtua kamu?

H : iya betul, betul...

N : jadi ketika Hanin merasa tidak menemukan titik terang dalam sebuah konflik yang terjadi sama mama kamu, jadi kamu merasa kayak 'ah udahlah aku menghilang aja nih, gak muncul di WA, matiin telpon mama kamu' gitu?

H : iya, tapi biasanya kalo lagi konflik kayak gitu, mamaku gak yang kayak nelpon duluan gitu loh. Jadi kalo misalnya di grup itu aku udah ada nongol, ada simpati dan ketertarikan gitu untuk ngebahas lagi hal-hal yang lain, nah itu mamaku nelpon lagi nanya gimana kabarnya gitu-gitu. Jadi gak ada kata maaf diantara kita

N : oh jadi tiba-tiba normal?

H : iya tiba-tiba normal berjalan seperti biasa...

N : baik terima kasih Hanin atas waktunya karena telah bersedia diwawancarai...

H : oke sama-sama

Narasumber 1B

Hari dan Tanggal : **Senin, 24 Oktober 2022**

Media : **Online melalui video call WhatsApp**

Peneliti : **Teoktista Novi Andani**

Narasumber : **Beatrix M. Nancy**

N : selamat siang Tante... perkenalkan nama aku Novi, temannya Hanin dulu SMA. terima kasih ya Tante atas waktunya karena sudah mau menjadi informan atau narasumber untuk skripsiku ini. Kita langsung mulai aja ya Tan...

B : oke

N : bagaimana intensitas komunikasi yang dilakukan dengan anak saat sedang berhubungan jarak jauh?

B : sering sih

N : setiap hari atau gimana Tante?

B : bisa *videocall* bisa WA-an itu hampir tiap hari bisa pagi siang malem.

N : tapi paling sering cuma WA pesan biasa atau telpon / *videocall*?

B : WA biasa sering itu. Kalo *videocall* tergantung Hanin gak sibuk / gak capek dan mau

N : oke Tante... terus media apa sih yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan Hanin saat sedang berhubungan jarak jauh?

B : *smartphone* dan penggunaan WA

N : terus Tante, apakah Tante menemukan kendala atau hambatan yang paling sering terjadi ketika menghadapi hubungan jarak jauh dengan Hanin?

B : kalo kendala sih lebih banyak ke sinyal yah... gitu aja. Kalo percakapan antara saya sama Hanin itu tergantung apa yang kita bicarakan. Kalo gak nyambung yaudah berarti selesai dah

N : oke berarti hambatannya itu lebih sering ke sinyal ya Tante kalo saat berhubungan jarak jauh?

B : iya sinyal

N : biasanya sinyalnya itu datangnya dari Tante yang mengalami *trouble* di sinyal atau dari Hanin atau keduanya?

B : lebih banyak ke kita ya, soalnya kan kita daerah Indonesia Timur. Jadi ya sinyal mungkin ya yang dari daerah kita ini yang agak sulit nembus kesananya itu

N : oh jadi dari wilayah Tante ya?

B : iya dari wilayah kita

N : oke baik Tante. Selanjutnya bagaimana intensitas konflik saat sedang berhubungan jarak jauh dengan Hanin? Intensitas konfliknya apakah sering apakah jarang, atau bahkan setiap hari Tante? Gimana?

B : hmm... tidak tiap hari juga. Tidak sering juga. Tidak jarang juga. Tergantung apa nih yang sedang kita bahas. Kalo kita sedang bahas apa, konek, yaudah agak sedikit melenceng bisa konflik

N : tapi pernah konflik kan Tante?

B : pernah pernah

N : konflik yang paling sering dialami saat sedang berhubungan jarak jauh itu apa aja Tante?

B : cerita keseharian aja sih sebenarnya. Misalnya contohnya kalo keseharian kita kalo waktu luang itu kan sering nonton drakor, nah terus ceritalah tentang film / drama itu. Terus nanti menurut pandangan Tante itu seperti ini, menurut pandangan Hanin itu seperti ini, gitu. Akhirnya kita berbeda pendapat. Nah kalo berbeda pendapat kan kadang-kadang jengkel kan. Nah yaudah, dari situ gak jadi nyambung telponnya, mati gitu

N : berarti yang paling sering itu ya Tante? Tentang perbedaan pendapat?

B : heem perbedaan pendapat aja

N : berarti penyebabnya karena berbeda pendapat, masing-masing punya pendapatnya sendiri-sendiri ya karena si drakor ini ya Tante ya...

B : ya drakor lah, ya tentang keseharian Hanin lah. Misalnya Hanin bangun tidurnya telat, misalkan gitu. Terus Tante maunya Hanin itu harus segera bersih-bersih gitu atau apa. Nah kalau Hanin bilang masih mager, Tante kan namanya ibu-ibu pasti ngasih nasihat ‘nananana...’ banyak lah, nantikan kalo Hanin lagi *moodnya* enak kan bisa terima, kalo enggak yaudah gitu.

N : terus ada lagi gak Tante selain itu? Kayak misalnyan nih sikap Hanin yang boros, atau misalnya Hanin yang suka telat makan, ada gak hal-hal seperti itu yang bisa menyebabkan konflik antara Tante dan Hanin?

B : sebenarnya bukan konflik sih kalo soal telat makan atau boros. Hanya sebatas teguran aja. Kami negur aja gitu. Peringatkan aja jangan sampe telat makan, atau nasehatin aja. Tapi gak sampai kita harus konflik sampai panjang gitu.

N : berarti kalo kayak gitu sifatnya lebih ke teguran yang Tante berikan ke Hanin gitu ya?

B : heeh... lebih ke teguran sih

N : berarti kalo konflik yang sering terjadi lebih ke beda pendapat tadi itu ya Tante?

B : beda pendapat itu konfliknya

N : terus kan Tante sering mengalami beda pendapat nih sama Hanin, nah bagaimana sih cara Tante untuk mengelola perbedaan pendapat tersebut? Apakah Tante sama Hanin ini sama-sama saling bersikeras 'ini pendapat aku kaya gini, ini pendapat aku kaya gitu' atau gimana Tante? Atau adakah salah satu yang mengalah atau keduanya sama-sama tetap aktif untuk menyatakan pendapatnya masing-masing?

B : lebih ke mengalah sih, karena kan kita jarak jauh nih. Takutnya kalo kita konflik ini berkepanjangan, takutnya kita putus komunikasi. Kalo putus komunikasi sayanya gelisah. Kami disini sebagai orangtua gelisah 'ini anak ngapain disana, lagi ngapain, atau apa yang sedang terjadi pada dia' gitu. Nah dia pun juga pasti gelisahnya 'mama sama papa baik-baik aja kah disana' pasti berpikir seperti itu, atau 'jangan-jangan nanti aku gak dikirimin nih duit' gitu.

N : berarti Tante lebih cenderung mengalah ya Tan?

B : oh iya, sebagai orang tua ya kita harus ngalah lah pasti. Biar bagaimanapun kalo soal anak juga saya khawatir

N : nah terus Tante, media apa yang paling sering digunakan untuk mengelola konflik tersebut? Apakah ketika Tante sama Hanin sedang ada konflik, Tante itu menyelesaikannya itu via WA pesan biasa, *videocall*, atau lewat telpon? Jadi medianya yang digunakan itu apa untuk menyelesaikan dan mengelola konflik tersebut?

B : karena kadang-kadang kalo kita *videocall* itu sering terhambat karena sinyal, jadi lebih banyak ngetik WA. walaupun panjang, capek, lebih kesitu sih karena sinyalnya itu pengaruh sinyalnya itu. Jadi kita tidak bisa secara langsung. Karena ketika kita bicara putus, putus kan jadinya gak enak. Jadi gak enak gitu

N : malah menghambat gitu ya Tante

B : iya jadinya malah menghambat

N : oke, lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Tadi kan tante bilang ada perbedaan pendapat antara Tante sama Hanin yang mengakibatkan sebuah konflik terjadi. Nah sikap Tante kan lebih mengalah nih agar komunikasi Tante dan Hanin itu tetap terhubung atau tetap baik-baik saja. Nah alasannya mengapa Tante memilih upaya tersebut untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi itu kenapa?

B : ya apa ya. Supaya semuanya baik-baik saja sih. Ke arah situ sih. Supaya anak saya bisa belajar dengan baik dengan tenang disana. Terus yasudahlah itu masalah kecil yang harus kita selesaikan, masa sih harus diperbesar atau diperpanjang gitu. Itu bukan suatu masalah yang besar yang harus kita pecahkan dan kita harus marah-marah. Jangan.

N : ya berarti Tante memperbaiki hubungan itu ya demi menjaga hubungan antara anak dan juga orangtua gitu ya Tante ya

B : iya

N : pertanyaan terakhir nih Tante. Bagaimana strategi yang Tante lakukan ketika Tante merasa tidak menemukan titik terang dalam sebuah konflik yang sedang terjadi? Misalnya Tante sama Hanin lagi konflik nih di suatu hari yang lalu, terus

abis itu Tante ngerasa ‘lah kok ini gak ada titik terangnya atau gak ada solusinya’ nah sikap Tante itu bagaimana dalam mengelola konflik tersebut?

B : eee... biasanya orang ketiga ya, papanya. Biasanya papanya yang masuk duluan tanya kabarnya gimana, terus nanti papanya yang mengikutsertakan Tante dalam pembicaraan. Ya mau tidak mau Hanin juga harus ikut nimbrung gitu. Ya akhirnya komunikasi kita terjalin kembali gitu. Kadang ya Tante juga berusaha untuk ngalah sih duluan juga, untuk nanya kabar gitu. Tapi itu butuh waktu lama. Butuh 2-3 hari gitu baru Tante ini. Tapi kalo Tante udah penasaran, biasanya papanya yang masuk.

N : berarti butuh waktu 2-3 hari untuk kembali normal kayak biasa gitu ya?

B : heeh... iya betul.

N : biasanya kan tadi Tante bilang kalo gak ada titik terang papanya yang masuk nih ke percakapannya. Nah biasanya itu konflik apa Tante sampe papanya yang mencoba untuk menghubungi Hanin gitu?

B : konfliknya remeh temeh sih. Keseharian aja ya sebenarnya beda pendapat soal suatu cara pandang terhadap sesuatu hal apa saja, akhirnya berkepanjangan, kesel gitu

N : berarti ke inti permasalahan pokok perbedaan pendapat itu aja ya Tan?

B : heeh berbeda pendapat aja terhadap suatu hal. Jadi kesel gitu jadinya gak mau ngomong. Akhirnya diem. Gak WA gak telpon. Nah akhirnya papanya yang masuk

N : oke Tante baik dapat dipahami. Nah terus kira-kira perbedaan pendapatnya ini terjadi dimana aja Tante? Misalnya dari segi tadi kan drakor, nah kira-kira ada lagi gak Tante perbedaan pendapatnya?

B : eee... keseharian aja kalo Hanin males gitu

N : kebiasaan Hanin yang males, terus apa lagi Tante?

B : kebiasaan gak disiplin itu loh. Kebiasaan berantakan, gak disiplin itu. Kalo kamarnya berantakan, gak diatur Tante kan gak suka kalo berantakan makanya sering marah-marah. Kayak gitu

N : oke berarti hanya sebatas kebiasaan Hanin gitu aja ya Tante ya?

B : heeh keseharian kebiasaan-kebiasaan kecil yang bagi Tante itu kan suatu disiplin ya dan anak perempuan itu harus mulai dari hal-hal kecil yang harus diperhatikan. Kalo dia sembrono, gak ngatur gitu nanti besok-besok kalo nikah gimana gak perhatikan itu. Kalo anak-anak kayak Hanin kayak kalian itu kan biasanya 'ah nanti aja itu tu gampang' itu kalo di orangtua kan gak kayak gitu. Kebiasaan itu kan jadi karakter karena terbentuk dari kebiasaan. Jadi kalo kita itu gak atur, tidak bentuk dari sekarang nanti gimana besok-besok. Gitu sih

N : bener Tante bener... sudah selesai Tante wawancaranya. Terima kasih ya Tante atas waktu dan juga kesempatannya telah bersedia diwawancarai untuk keperluan skripsi saya. Terima kasih Tante selamat siang

B : iya sama-sama Ivon, selamat siang juga

Narasumber 2A

Hari dan Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2022

Media : *Online* melalui *video call* WhatsApp

Peneliti : Teoktista Novi Andani

Narasumber : Felicia Nadya Hastono

N : selamat siang Nadya... terima kasih atas waktunya untuk berkenan diwawancarai di penelitianku ini.

F : selamat siang Novi...

N : kita langsung masuk ke pertanyaannya aja ya..

F : oke

N : yang pertama, bagaimana intensitas komunikasi yang dilakukan dengan orangtua saat sedang berhubungan jarak jauh?

F : kami bisa dibilang sering komunikasi sih setiap hari

N : setiap hari komunikasinya?

F : heeh

N : media apa yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan orangtua saat sedang berhubungan jarak jauh?

F : ee... biasa kami menggunakan *smartphone* dan WA. kita biasa ada grup juga barengan sama mama papa

N : paling sering komunikasi sama mama atau sama papa?

F : lebih sering sama mama

N : oke, tadi kan Nadya bilang diawal kalo intensitas komunikasinya sering setiap hari kan. Nah setiap harinya itu dalam bentuk apa? WA pesan aja atau telpon atau *videocall*?

F : telpon biasa paling sering

N : setiap hari bisa telpon?

F : hampir setiap hari. Cuma kalo *chat* itu setiap hari gitu.

N : oh berarti kalo telpon dalam seminggu bisa sampai berapa kali?

F : seminggu 5x lah ada

N : berarti intens sekali dong...

F : iya...

N : terus apakah Nadya menemukan kendala atau hambatan yang paling sering terjadi ketika menghadapi hubungan jarak jauh dengan orangtua?

F : kendala ya... paling ya karena kita menggunakan *smartphone* itu susah sinyal ya. Kalo aku lagi dimana itu kadang sinyalnya itu gak stabil

N : oh berarti hambatannya *mostly* lebih ke sinyal?

F : iya *mostly* di sinyal aja sih

N : kalo kendala missskom gitu ada gak?

F : missskom itu heem... gak ada. Paling aku yang gak angkat telponnya

N : oke oke... nah terus bagaimana intensitas konflik saat sedang berhubungan jarak jauh dengan orangtua? Apakah sering atau jarang?

F : gak terlalu sering. Bisa dibilang jarang

N : jarang ya berarti, tapi pernah kan

F : iya pernah dong

N : konflik apa aja yang paling sering terjadi dengan orangtua saat sedang berhubungan jarak jauh?

F : eee... konflik yang paling sering dialami itu paling kesalahpahaman ya. Kesalahpahaman gara-gara aku sering gak angkat telpon, terus aku makannya gak teratur, aku makannya sembarangan. Nah mama marah

N : bagaimana konflik tersebut bisa terjadi dan apa penyebabnya?

F : biasa kalo aku gak angkat telpon itu ada sebabnya. Biasanya aku lagi kelas, terus biasanya mama nelpon pas aku lagi kelas jadi aku gak bisa angkat. Terus yang satu lagi, karena aku kan makannya sembarangan nah itu emang pada dasarnya aku gak suka sayur. Jadi bisa terjadi konflik gitu. Dan aku juga pada dasarnya anaknya itu mudah sakit, jadi itu yang ngebuat mamaku bisa marah kalo aku makan sembarangan dan gak makan sayur gitu.

N : berarti yang paling sering terjadi cuma 2 hal itu ya? Tentang makan sembarangan dan jarang angkat telpon dari orangtua?

F : bener, kedua itu paling sering

N : terus kalo konflik itu sudah terjadi itu kamu cenderung gimana? Maksudnya upaya yang kamu lakukan untuk mengelola konflik itu gimana? Apakah kamu cenderung ketika mama kamu lagi ngomel nih tentang makan yang sembarangan, kamu sikapnya gimana untuk mengelola konflik tersebut?

F : biasanya aku diresapi dulu nih, terus pelan-pelan mengubah. Misalnya aku beli sayur dan mulai makan sayur

N : kalo dari kamu sendiri ketika ada konflik yang sedang terjadi, kamu itu cenderung bagaimana sikapnya? Apakah kamu cenderung mendengarkan mama kamu yang lagi ngoceh tentang hal tersebut atau kamu ikut ngoceh balik?

F : lebih cenderung mendengarkan sih, soalnya kalo ngoceh balik itu malah jadi konfliknya terus menerus dan gak selesai-selesai

N : berarti kalo di konflik ini kecenderungannya mama kamu yang lebih sering ngoceh ke kamu gitu ya?

F : iya dengerin aja

N : tapi kamu pernah gak Nad punya konflik terparah atau terberat antara kamu sama orangtua kamu ketika kalian sedang berhubungan jarak jauh?

F : enggak ada sih untungnya...

N : berarti konfliknya cuman itu doang?

F : iya itu tadi yang jarang angkat telpon terus dia khawatir aku kemana gitu mikirnya main.. Padahal kan aku kelas...

N : mengapa kamu lebih memilih upaya diam dan mendengarkan mama sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi?

F : ya karena biar konfliknya cepet selesai dan tidak berkepanjangan. Soalnya aku gak mau berurusan panjang gitu. Biasanya aku diem itu dengerin dulu mama ngomong apa. Terus biasanya kalo nanti udah reda dan sama-sama tenang baru aku bisa mengungkapkan apa yang aku rasakan gitu. Ya bisa dibilang musyawarah gitu lah.

N : oh jadi ketika konflik itu sedang terjadi kamu lebih memilih sikap diam dan mendengarkan gitu ya? Ntar kalo udah konflik mereda baru dibicarakan lagi dengan kepala dingin?

F : iya benar. Kalo misalnya aku ngomong pas mama lagi ngomong, takutnya ntar malah dikira mau menang sendiri padahal kan enggak

N : jadi ketika udah *cooling down* gitu ya

F : iya baru ngomong gitu

N : tapi mama kamu tuh tipe orang yang lumayan suka ngomel juga ya kalo lagi marah?

F : iya protektif dan suka ngomel daripada papa

N : terus cara kamu menyikapi konflik jarang angkat telepon itu gimana?

F : ya biasanya sih aku telpon mama balik. Terus nanti aku jelasin alasan-alasannya kenapa gak bisa angkat telpon. Kayak yang aku bilang tadi aku kan kelas, pasti dia mikirnya aku main dan khawatir gitu

N : oh terus nanti sikap mama kamu gimana tuh ketika km bilang begitu?

F : ya mama nerima-nerima aja sih alasannya dan emang gak yang sengaja gamau angkat telepon gitu

N : oh oke... bagaimana strategi yang kamu lakukan ketika merasa tidak menemukan titik terang dalam sebuah konflik yang sedang terjadi? Pernah gak?

F : biasanya papa sih yang jadi orang ketiga.

N : oh berarti papa kamu ya yang masuk kalo misalnya kamu sama mama kamu udah tidak menemukan titik terang dari konflik yang sedang terjadi?

F : iya. Papa biasanya telpon, terus ya kayak nanya. Biasa juga aku cerita sama papa kalo ada konflik. Ya papa mulai telpon kasih tau kita bedua gitu. Papa bantu gitu dan ikut cari solusinya buat konflik aku sama mama

N : oh berarti kehadiran papa kamu ini lebih menjadi penengah buat kamu dan juga mama kamu gitu ya?

F : iya bener-bener.

N : Nadya pernah ga konflik sama papanya?

F : jarang banget jarang banget, bisa dibilang gapernah malah

N : berarti paling sering sama mama ya kalo konflik?

F : iya bener

N : oke Nadya sudah selesai wawancaranya. Terima kasih atas waktu dan juga ketersediaannya untuk diwawancarai ya. Selamat siang

F : iya sama-sama Novi, selamat siang juga

Narasumber 2B

Hari dan Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2022

Media : *Online* melalui *video call* WhatsApp

Peneliti : Teoktista Novi Andani

Narasumber : Lusiana Sunjaya

N : selamat sore ii... jadi disini aku mau wawancarain ii karena ii sebagai salah satu narasumber di penelitian aku ini. Sebelumnya aku mau mengucapkan terima kasih karena ii sudah menyempatkan waktunya untuk bersedia diwawancara dan menjadi narasumber dalam penelitianku ini. Kita langsung mulai aja ya ii. Yang pertama, bagaimana intensitas komunikasi yang dilakukan dengan anak saat sedang berhubungan jarak jauh? Apakah sering, jarang, atau malah gak pernah intensitas komunikasinya?

L : sering. Ya hampir setiap hari lah di telponin

N : kalo gitu berarti media apa yang sering digunakan untuk melakukan dengan Nadya saat sedang berhubungan jarak jauh? Tadi kan ii bilang sering telpon setiap hari ya, kalo boleh tahu media yang sering digunakan itu apa? Apakah *handphone* terus menggunakan fitur *Whatsapp* atau telpon selular biasa?

L : melalui HP, WA, kadang telpon juga

N : nah karena ii tadi bilang sering telponan dan berhubungan dengan Nadya, apakah menemukan kendala atau hambatan yang paling sering terjadi ketika mengalami hubungan jarak jauh dengan Nadya?

L : ya kendalanya itu mungkin si Nadya lagi kuliah kadang hp nya di *silent* dan lupa dihidupin, jadi telpon gak kedengeran

N : oh berarti lebih ke kendalanya dari Nadya yang jarang bisa dihubungi duluan ya ii ya? Kalo misalnya kendala kayak sinyal, atau misal kendala kayak miss komunikasi pernah gak ii terjadi?

L : pernah pernah juga. Sinyalnya kadang gada, kadang batrenya habis lupa dicas

N : oke baik-baik. Nah terus kan selama ii menjalin hubungan jarak jauh dengan Nadya pasti kan pernah menemui konflik nih ya. Nah kira-kira bagaimana intensitas konflik yang terjadi saat sedang berhubungan jarak jauh dengan Nadya? Apakah sering atau jarang?

L : ee... pernah sih, tapi ya jarang. Pernah ada juga kadang itulah hpnya gak diangkat gaktau kenapa

N : konflik apa aja si ii yang paling sering terjadi atau yang paling sering dialami dengan Nadya saat sedang berhubungan jarak jauh selain hpnya sering dimatiin atau gak angkat telpon?

L : ya karena gak deket jadi kurang ke kontrol tuh. Main terus, terus makannya sembarangan. Jajan sembarangan, ee jalan terus sampe kadang kali lupa belajar

N : itu kira-kira penyebab nadya gak angkat telpon dari ii kenapa?

L : ya itu kadang hp nya di *silent* jadi gak diangkat gak kedengeran

N : terus cara ii menyikapi konflik nadya yang jarang angkat telepon itu gimana ii?

L : ya nanti kalo ii telepon terus ga diangkat kan biasanya Nadya yang telepon ii balik, nanti dia biasanya jelasin kenapa gak bisa angkat telepon. Ya kadang hp di silent, kadang batrenya habis lowbat.

N : oh berarti sikap ii dan nadya dalam menyelesaikan konflik gak angkat telepon itu lebih mengarah pada sikap keterbukaan ya? Kayak misal jujur alasan kenapa gak angkat telepon gitu-gitu ya ii?

L : iyalah gitu aja

N : nah oke berarti konflik2 yang sering terjadi itu adalah Nadya yang sering gak angkat telpon, sering main, sering jajan sembarangan, sering makan sembarangan, gitu-gitu ya ii? Ya berarti penyebab konfliknya itu karena ii itu gabisa mengontrol Nadya - jadi Nadya tidak terkontrol dan jadilah konflik seperti itu. Jadi dia jarang makan teratur, atau makannya sembarangan, dan lain-lain. Gitu, bener gak ii?

L : iya. Karena kan dia itu suka panas dalam, kerjaannya sariawan melulu sama sakit tenggorokan.

N : berarti Nadya ini sering sakit ya makanya ii itu jadi *over protective* untuk masalah kayak jajan sembarangan atau makan yang tidak teratur gitu ya ii. Nah terus bagaimana upaya ii yang ii lakukan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik yang sedang terjadi dengan Nadya?

L : ya banyak cara sih. Ya ii dateng ke kosnya. Nginep. Suruh ketring makanan sehat. Terus dikirimin sayur dari tantenya. Sama suruh Nadya sendirilah jaga badannya bagaimana supaya sehat, kayak misal nyetok buah atau sayur di kulkas.

N : oh berarti solusi ini lebih ke solusinya berupa aksi. Sikap ini kalau lagi jengkel sama Nadya terkait dengan konflik-konflik di atas itu gimana? Apakah ini langsung memberikan nasihat, langsung ngasih tau Nadya secara panjang lebar gitu di WA / telpon, atau ini cenderung gimana sikapnya?

L : ya kadang di telpon sama papanya dikasih tau. Supaya gak sering sakit itu gimana makannya, pola hidup sehat itu kayak gimana. Ya kadang kalau dikasih tau ga denger terus ya dimarahin juga sih

N : nah sikap ini marah ke Nadya itu gimana kecenderungannya? Jadi ini marah ke Nadya itu lebih ke ngomel atau lebih ke diem cuek gitu, atau yang bagaimana ini?

L : ya diomongin lah, diomelin gitu

N : biasanya kalau ngomelin Nadya itu gimana ini? Lewat pesan WA, telpon, atau lewat *video call*? Atau bahkan langsung ketemu dan nyamperin Nadya buat ngomelin?

L : enggak sih. Lewat *video call* aja kalau gak WA

N: nah oke. Berarti tadi kan ini bilang kalau Nadya sampe udah dikasih tau tapi dia gak denger-denger nanti ini marahin dia kan. Dan kecenderungan ini marahin dia kan lebih ke ngomel. Nah, kenapa ini memilih upaya tersebut untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi? Nah jadi kenapa sih ini lebih cenderung memilih cara ngomel itu kenapa? Apakah biar Nadya itu berubah, cepet sadar dan tidak mengulangi kesalahannya itu lagi, atau gimana ini?

L : iya supaya ini lah ngerti bahwa dia itu salah gitu lho. Dikasih pengertian bahwa dia itu salah. Kayak gitu

N : oke ii agar tujuannya Nadya itu ngerti kalo dia itu salah dan dia itu sadar. Apakah ii pernah merasa tidak menemukan titik terang dalam sebuah konflik yang sedang terjadi? Jika iya, bagaimana strategi yang ii lakukan ketika merasa tidak menemukan titik terang dalam sebuah konflik yang sedang terjadi antara ii dan Nadya ketika berhubungan jarak jauh?

L : kalo misalnya gak bisa ketemu titik temu gitu, ya serahin ke Papanya lah udah. Papanya yang nasehatin Nadya. Diserahin ke papanya biar papanya yang nyelesaiin

N : berarti lebih ke orang ketiga ya antara ii dan Nadya? Btw ii, ada gak sih konflik terparah yang pernah ii alami dengan Nadya saat sedang berhubungan jarak jauh?

L : iya bener. Pernah ada waktu itu sampe Papanya juga marah. Pergi ke luar kota bawa mobil gak izin.

N : oke baik ii wawancaranya sudah selesai. Terima kasih atas waktunya ya ii...

L : sama-sama Novi

Narasumber 3A

Hari dan Tanggal : Rabu, 26 Oktober 2022

Media : *Online* melalui *video call* WhatsApp

Peneliti : Teoktista Novi Andani

Narasumber : Valeria Vanessa Widjaja

N : selamat siang Eca... pertama-tama aku mau ngucapain terima kasih karena Eca sudah berkenan dan mau menjadi salah satu narasumber di penelitianku ini. Jadi kita bisa langsung mulai ke pertanyaannya ya...

V : selamat siang Novi... iya Novi

N : bagaimana intensitas komunikasi yang dilakukan dengan orangtua saat sedang berhubungan jarak jauh?

V : eee... sebenarnya cukup sering. Eee... bisa bentuknya itu telponan atau *video call* kayak gini itu minimal sekali sehari dan paling banyak itu mungkin 3x sehari.

N : oh berarti sangat sering dong ya kamu berhubungan sama orangtua?

V : kalo menurut aku sih lumayan... soalnya kan relatif ya...

N : iya iya. Btw lebih sering berhubungan sama mama atau sama papa?

V : berhubung karena papa kan kerja, jadi lebih sering sama mama. Paling malem itu sama papa kalo misalnya dia udah beres kerja

N : tapi lebih sering sama mama kamu ya berhubungannya ketika jarak jauh?

V : heeh...

N : nah terus media apa yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan orangtua saat sedang berhubungan jarak jauh? Tadi kan kamu bilang sering *video call* sama telpon, nah itu pake apa? HP berarti? Pake WA atau apa?

V : pakai HP. kadang pake WA kadang pake LINE juga

N : nah tadi kan Eca bilang kalo Eca sering berkomunikasi sama orangtuanya terutama sama mama, nah kira-kira Eca menemukan gak kendala atau hambatan yang paling sering terjadi ketika menghadapi hubungan jarak jauh dengan orangtua?

V : eee mungkin lebih ke bentrok jadwal kali ya. Kan kalo kita anak kuliah itu pasti sibuk dari pagi sampai malem, mungkin sampai subuh juga kan. Terus kadang orangtua gak bisa ngertiin kalo sesibuk itu, karena mereka gak ngejalanin kan. Nah paling karena jadwal padat itu terus misalnya lagi diluar nih, atau ngerjain tugas kan mesti fokus dan jarang memegang hp dong, jadi paling ke *missed call* terus kita gak denger, atau kita gak bisa angkat karena diluar lagi berisik lagi sama temen-temen ngerjain tugas

N : berarti lebih ke jadwal atau waktunya yang kurang pas ya?

V : heeh bener-bener

N : kalo masalah teknis sinyal dan kawan-kawan aman lah ya?

V : aman sih... karena masih di kota Bandung

N : nah kan selama Eca menjalani hubungan jarak jauh dengan orangtua semasa kuliah pastinya Eca pernah mengalami konflik dong dengan orangtua. Nah kira-kira bagaimana intensitas konflik saat sedang berhubungan jarak jauh dengan orangtua?

V : mungkin beberapa kali pernah sih. Tapi gak sesering itu tiap minggu, tiap hari ada masalah itu enggak.

N : berarti konfliknya bisa dibilang jarang gitu ya?

V : kalo dihitung sampai sekarang aku semester akhir sih jarang

N : biasanya kalo konflik yang sering terjadi saat berhubungan jarak jauh itu apa? dan paling sering konflik sama siapa? Sama mama atau papa?

V : sama mama sih

N : apa tuh yang paling sering dialami?

V : eee... kayak yang tadi aku sebutin kalo misalnya pulang malem karena nugas atau lagi di tempat temen, udah diomelin ini gaboleh pulang malem ya bahaya karena kan anak perempuan sendiri. terus kalo misal aku gak ngangkat atau lupa ngabarin mami. Hmm biasanya sih karena aku lupa terus ketiduran

N : berarti lebih tentang kesibukan Eca yang banyak tugas terus orang tuanya kayak maunya kamu di rumah biar kamu safety dan aman. Orangtua juga kan gabisa ngelihat dan gak bisa ngontrol langsung ya karena hubungannya jarak jauh

V : bener

N : nah berarti konflik itu dapat terjadi karena memang itu merupakan sebuah kewajiban atau tuntutan karena tugas kuliah makanya konflik itu bisa terjadi, gitu?

V : heeh bener-bener

N : ada gak sih konflik terberat yang pernah Eca temui dengan orangtua Eca?

V : kalo dari pihak orangtua sih yang paling mengganggu bagi mereka itu yang pulang malem itu justru.

N : emang pulang malemnya itu sampe jam berapa?

V : kalo misalkan paling malem ya di tempat temen itu bisa sampe subuh. Karena kan ngerjain tugas bareng-bareng gitu loh. Terus harus jalan kaki ke kosan sendiri. Gitu-gitu.

N : subuhnya jam berapa?

V : mungkin paling parah sampe jam 3 subuh

N : pernah gak tuh ada kejadian apa gitu ketika Eca pulang subuh2? Kejadian yang tidak mengenakkan atau kejadian yang tidak terduga menimpa Eca itu ada gak? Jadi apa yang dikhawatirkan oleh orangtua Eca itu terjadi ada gak?

V : oh ada ada. Makanya disebut sebagai *problem* terbesar. Jadi sebenarnya ini tu bukan masalah kuliah, diluar dari kuliah. Eee karena nemenin mantan pacar abis pulang kerja sekitar jam 12 mungkin ada, berakibat jadi mengalami kesialan, ditodong. Dari hp, uang, barang-barang pribadi itu hilang

N : terus orangtua kamu reaksinya gimana ketika mendengar kejadian tersebut?

V : kaget yang jelas ya. Terus marah. Marah tapi bukan marah yang sampe kayak marah meledak2 gitu enggak. Cuman marah yang kayak 'kan udah dikasih tau, kenapa masih kaya gitu, tuhkan akibatnya jadi kaya gini'

N : terus dari situ, gimana sih upaya Eca dalam mengelola dan menyelesaikan konflik yang sedang terjadi?

V : yang jelas dengerin dulu kan. Dengerin dulu mereka ngomong apa. Terus direfleksiin dulu kira-kira salahnya dibagian mana aja nih. Terus minta maaf juga kan. Terus ya baru kita omongin, berkomitmen, berikutnya janji gak akan gini-gini lagi. Terus solusi dari pulang malem itu gimana.

N : nah terus ada gak tuh solusinya kira-kira?

V : kalo yang masalah pulang malem itu sih aku yang berkomitmen kayak mulai detik ini gak akan pulang lebih dari jam 9 malem. Ataupun kalo misalkan kepepet banget gitu harus ramean sama temen-temen atau orang lain.

N : berarti kamu tipe orang yang kalo misalkan terjadi konflik sama orangtua tu lebih cenderung diam gitu ya, santai aja gitu ya gak yang menggebu-gebu gitu? Justru gak membalas omelan mama kamu. Dan kamu malah mendengar dan mencari solusi buat diri kamu sendiri gitu ya?

V : iya karena kan kalo sama-sama menghadapinya pake emosi kan belum tentu berujung ke selesai kan masalahnya. Justru malah bisa makin mempersulit gitu

N : oke, ca sorry berarti kamu lebih sering konfliknya ke mama kamu kan bukan ke papa kamu?

V : iya. Tapi kalo biasanya masalah atau konflik udah yang sampe besar banget itu baru sampe ke dia

N : oh berarti kalo masalahnya udah bener-bener besar baru sampe ke papa kamu?

V : iya

N : kaya misalnya ditodong itu ya?

V : iya bener

N : terus kira-kira media apa nih yang digunakan Eca dan orangtua Eca untuk mengelola konflik tersebut?

V : biasanya kalo dibrief dulu. Kayak misalkan 'hari ini malem luangin waktu ya, kita mau ngobrol' baru nanti malemnya ngobrol lewat telpon

N : oh jadi harus janji dulu gitu ya?

V : iya supaya kayak misalkan takutnya kan kelewat gitu kan ketika kita dah nyiapin mau ngomong apa eh ternyata malem ini gajadi telponan jadi kelewat dan jadi gabisa ngomongin

N : berarti tadi kan Eca memilih untuk tenang dan tidak membalas ocehan orangtua Eca dengan ocehan juga dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Berarti tujuannya ya agar konflik itu terselesaikan dengan cepat dan agar hubungan Eca dengan orangtua juga itu bisa terjalin seperti biasa gitu tanpa ada masalah? Bener gak?

V : bener supaya sama-sama clear gitu jujur

N : oke lanjut ke pertanyaan terakhir. Kira-kira gimana strategi yang Eca lakukan ketika tidak menemukan titik terang dalam sebuah konflik yang sedang terjadi?

V : mungkin yang utamanya itu dari aku kan. Kalo dari sisi aku itu biasanya *take a step back* gitu Nov. kayak mundur dulu, biasanya aku ngomong 'kayaknya aku gabisa ngomongin ini dulu deh hari ini, boleh gak ditunda sampe aku bisa ngomongin siap ngomongin ini?'

N : oh berarti semacam kayak negosiasi gitu ya

V : iya, soalnya kan kita kan kadang merasa kaya otak ini itu penuh sama hal yang lain dan belum bisa buat ngebahas hal ini gitu kan. Jadi kaya ngomong dulu, jujur aja 'kayaknya belum bisa deh ngomongin ini, bisa gak ngomongin ini pada waktu yang sama-sama udah siap gitu'

N : jadi biar lebih netral juga ya perasaannya, lebih tenang gitu ya

V : iya... misalkan pas mikir itu ternyata ketemu opini lain yang ternyata malah bisa memperbaiki keadaan kan malah bagus gitu kan, begitu

N : ok baik Eca terima kasih atas waktunya

V : sama-sama

Narasumber 3B

Hari dan Tanggal : Rabu, 26 Oktober 2022

Media : *Online* melalui *video call* WhatsApp

Peneliti : Teoktista Novi Andani

Narasumber : Sri Indrijani

N : selamat siang ii...

Y : selamat siang Novi..

N : pertama-tama aku mau ngucapin terima kasih dulu ya ii karena sudah berkenan untuk menjadi narasumberku di penelitian ini. Terima kasih atas waktunya ii dan ketersediaan ii. Kita langsung mulai sekarang aja ya ii?

Y : iya boleh

N : bagaimana intensitas komunikasi yang dilakukan dengan anak saat sedang berhubungan jarak jauh?

Y : eee... intensitas jadi bagus berapa kali gitu ya?

N : iya, sering, jarang atau gapernah?

Y : sering sering

N : oh berarti setiap hari?

Y : hampir setiap hari

N : biasanya apa tuh ii? WA biasa, telponan atau *video call*?

Y : telpon, WA, kalo *video call* agak jarang ya

N : berarti media yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan anak khususnya Eca itu lebih ke *smartphone* dan penggunaan sosial media khususnya WA ya ii?

Y : iya benar...

N : nah terus kan selama ii menjalani hubungan dengan Eca selama jarak jauh apakah ii menemukan kendala atau hambatan ketika menghadapi hubungan jarak jauh?

Y : mungkin waktunya ya yang kurang pas...

N : lebih ke waktunya Eca ya?

Y : kayak gini nih, misalnya ii telpon oh ga diangkat-angkat. Paling gitu aja

N : kesibukan Eca jadi hambatannya sulit untuk dihubungi

N : selama ii menjalani hubungan jarak jauh dengan Eca pasti kan pernah menemui konflik kan ya ii. Kira-kira bagaimana intensitas konflik yang terjadi ketika ii berhubungan jarak jauh dengan Eca? Apakah sering jarang atau bahkan gapernah?

Y : jarang, jarang banget

N : oh berarti konfliknya tergolong jarang

Y : heeh

N : berarti kalo gitu konflik apa sih yang paling sering terjadi saat sedang berhubungan jarak jauh dengan Eca?

Y : ya paling gini, kalo Eca ada acara dan dia lupa ngasih tau gitu, nah paling mamanya nyariin kemana nih. Selebihnya sih gak ada

N : tadi Eca bilang ke aku katanya konflik yang paling sering dialami sama ii itu adalah Eca sering nugas sama temen-temennya terus pulang larut malam, jadi ii khawatir gitu loh. Itu bener gak ii?

Y : iya benar benar.

N : berarti itu termasuk ke salah satu konflik yang sering terjadi juga ya?

Y : iya iya heeh

N : berarti penyebab dari konflik itu sering terjadi karena aktivitas atau jadwal kuliah kegiatan Eca yang padat

Y : iya

N : nah terus kira-kira dari ii sendiri gimana sih upaya yang ii lakukan untuk mengelola atau menyelesaikan konflik yang sedang terjadi dengan Eca? Kayak misalnya tadi Eca ada acara nih, tapi dia lupa ngabarin ii, nah kira-kira gimana caranya ii untuk menyelesaikan konflik tersebut?

Y : ya paling diingetin lagi, kalo misal ada acara jangan lupa ngasih tau biar maminya gak khawatir. Atau misalnya nih anak kemana nih kok gak angkat telpon, eh ternyata lagi nugas sama temennya. Kalo kaya gitu lebih ke ii ingetin aja si Eca biar gak lupa ngabarin atau ngasih tau. Yang namanya orangtua kadang-kadang khawatir nih kok gak angkat telpon. Kadang-kadang dia suka ketiduran, sering. Ya paling sering-sering diingetin aja sih. 'Ca kalo misalkan mau pergi mau kemana, mau sampe malem kasih tau. Atau kalo misalnya mau pergi sama temen mau nginep di kosan temen kasih tau, jadi maminya gak bingung nyariin'

N : jadi upaya yang ii gunakan untuk menyelesaikan konflik tersebut ya lebih menasehati Eca ya?

Y : iya

N : kira-kira media yang ii gunakan untuk memberi nasehat ke Eca itu apa? WA, telpon atau *video call*?

Y : telpon langsung

N : kenapa ii lebih memilih upaya tersebut untuk menyelesaikan konflik? Upaya untuk menasehati dan upaya untuk mengasih tau Eca secara lemah lembut untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi?

Y : kayaknya dia kan udah besar yah... udah besar ya harusnya udah ngerti. Udah bisa dikasih tau dan diajak bicara harusnya udah ngerti gitu. Oh maunya orangtuanya itu seperti ini, supaya sama-sama enak lah Ecanya juga nugasnya juga tenang, maminya juga gak kepikiran dan tenang 'oh anaknya lagi nugas'. Kalo pake cara yang dimarah-marahin itu kayaknya kan gak enak gitu kan, karena udah besar

N : kira-kira ii pernah gak sih berada di suatu konflik sama Eca dan ii ngerasa tidak menemukan titik terang dalam sebuah konflik yang sedang terjadi?

Y : kayaknya gapernah. Soalnya konfliknya selalu ringan-ringan aja

N : terus ii, kira-kira menurut ii konflik terberat apa yang pernah ii alami dengan Eca ketika berhubungan jarak jauh? Kalo Eca sih bilang konflik terparah sama ii itu ya pas yang Eca ditodong malem-malem. Kalo dari ii bener gitu gak atau gimana?

Y : iya betul betul.. Itu iya

N : sudah selesai ii pertanyaannya.. Terima kasih banyak atas waktunya...

Y : oke sama-sama sukses ya Novi

N : terima kasih ii